

**BENTUK DIDAKTIS YANG TERCERMIN DARI MICHIYO
SEBAGAI TOKOH IBU DALAM AUTOBIOGRAFI
IKITEMASU, JU GO SAI
KARYA MIYUKI INOUE**

SKRIPSI

**OLEH:
SITI DWI NURHAYATI
0911120179**



**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2016

**BENTUK DIDAKTIS YANG TERCERMIN DARI MICHIO SEBAGAI
TOKOH IBU DALAM AUTOBIOGRAFI *IKITEMASU, JU GO SAI*
KARYA MIYUKI INOUE**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra***

Oleh
Siti Dwi Nurhayati
0911120179

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Siti Dwi Nurhayati

NIM : 0911120179

Program Studi : Sastra Jepang

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan

Malang, 14 Januari 2015

Siti Dwi Nurhayati
0911120179

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Siti Dwi Nurhayati telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 14 januari 2015

Pembimbing I

Retno Dwi Ambarastuti, M.Si
NIK.

Pembimbing II

Dra. Elisabet Worobroto. P
NIP.19670409 200212 2 001



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Siti Dwi Nurhayati telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana

Nadya Inda Syartanti, M.Si. (Penguji)
NIP.19790509 200801 2 015

Retno Dewi Ambarastuti, M.Si.(Pembimbing I)
NIK.

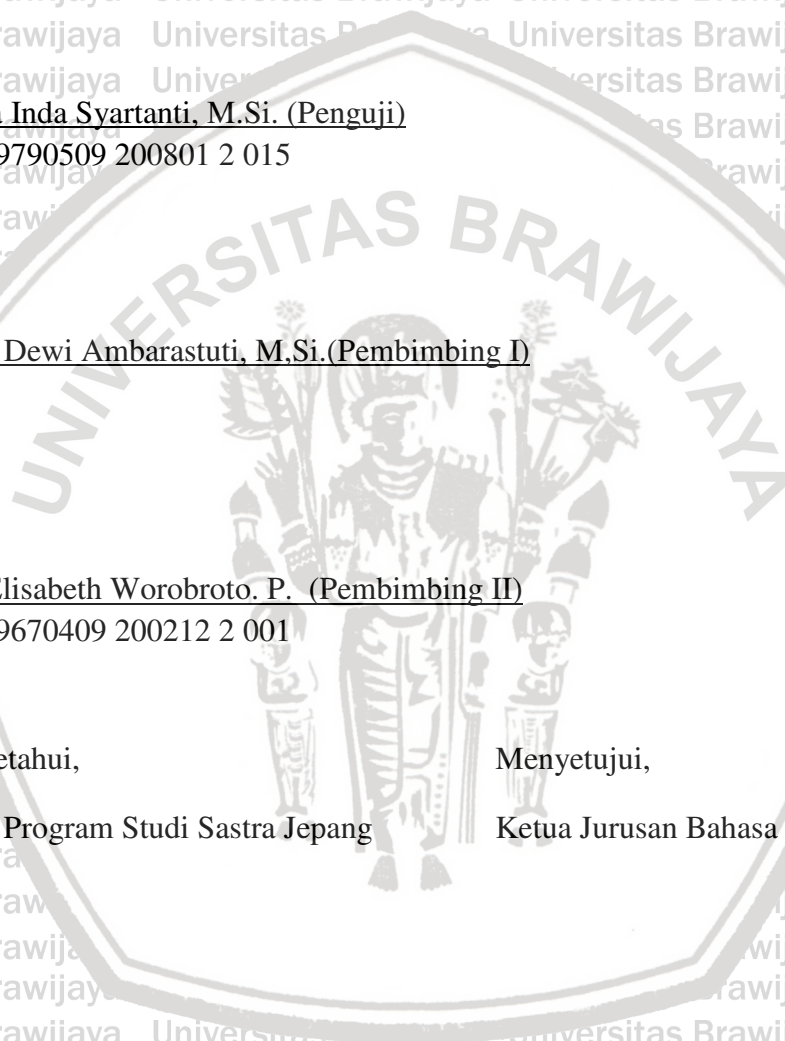
Dra. Elisabeth Worobroto. P. (Pembimbing II)
NIP.19670409 200212 2 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sastra Jepang

Menyetujui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Aji Setyanto, M.Litt
NIP.19750725 200501 1 002

Ismatul Khasanah, M.Pd., M.Ed., Ph.D
NIP. 19750518 200501 2 001



KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang memberikan rahmat dan kasih sayang-Nya. Atas karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “Bentuk Didaktis Yang Tercermin Dari Michiyo Sebagai Tokoh Ibu dalam Autobiografi Ikitemasu Ju Gosai karya Miyuki Inoue”.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada Bapak Aji Setiawan, M.litt selaku ketua program studi sastra Jepang. Ibu Retno Dewi Ambarastuti, M.Si, Dra. Ibu Elisabeth Woro, dan Ibu Nadya Inda Syartanti, M.Si, yang telah membimbing dalam proses penyusunan skripsi. Ibu dan almarhum bapak yang telah memberikan kasih sayang doa dan pendidikan bagi penulis sejak dini. Penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang sudah turut serta membantu dalam proses awal perkuliahan hingga proses skripsi selesai.

Semoga semua yang sudah penulis dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak termasuk pembaca.

Malang, 14 Januari 2016

Penulis

ABSTRAK

Nurhayati, Siti Dwi, 2016. **Bentuk Didaktis yang Tercermin Dari Michiyo Sebagai Tokoh Ibu dalam Autobiografi *Ikitemasu*, Ju Go Sai Karya Miyuki Inoue.**

Program Studi Sastra Jepang, Jurusan Bahasa dan Sastra, Universitas Brawijaya Pembimbing (1) Retno Dewi Ambarastuti (2) Elisabeth Woro P

Kata Kunci: didaktis, ibu, autobiografi

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Dalam mendidik anak, peran ibu sangat penting. Melihat pentingnya pendidikan dari ibu untuk kehidupan sang anak, penulis meneliti tentang bentuk didaktis tokoh ibu yang terdapat dalam autobiografi 'Ikitemasu'. Autobiografi karya Miyuki Inoue ini menceritakan pengalaman hidup Miyuki bersama ibunya. Miyuki yang lahir 500gr dan buta merasa tidak akan menjadi kuat dan mandiri tanpa ibunya, yaitu Michiyo. Dalam penelitian ini penulis akan menjawab rumusan masalah yaitu bagaimana bentuk didaktis yang tercermin pada Michiyo sebagai tokoh ibu dalam autobiografi *ikitemasu ju go sai*.

Studi ini menggunakan metode deskriptif analisis, dengan mendeskripsikan fenomena yang ditemukan dan menganalisisnya menggunakan konsep didaktisme. Selain itu dalam penelitian ini menggunakan psikologi pendidikan dan perkembangan untuk menganalisis unsur didaktis yang ditemukan pada Michiyo sebagai tokoh Ibu.

Hasil studi ini menunjukkan Michiyo mengajari Miyuki untuk bertanggung jawab, disiplin, mandiri. Estetika Michiyo nampak dari pemberian nama kepada Miyuki dan cara Michiyo memberi pengetahuan lewat benda-benda yang indah. Meskipun Michiyo harus mencari nafkah sendiri, tidak membuat Michiyo lupa dengan kondisi sekitar. Michiyo mengajari Miyuki untuk senantiasa peka dengan orang lain yang membutuhkan. Kondisi apapun Michiyo yakin, Tuhan tidak akan memberi kesusahan di luar kemampuan. Miyuki yang sering berontak karena diperlakukan keras akhirnya sadar bahwa Michiyo ingin menjadikan Miyuki anak yang kuat.

Penulis menyarankan agar mahasiswa jurusan bahasa banyak membaca tentang autobiografi tokoh-tokoh yang memberikan inspirasi. Kemudian disarankan pada penulis selanjutnya untuk meneliti autobiografi lainnya karena setiap autobiografi memiliki fungsi didaktis yang berbeda.

要旨

ヌルハヤテイ、シテイデュイ。2016。美千代は母にとしてに生きている、15歳の自叙伝なかでのディダクティス。ブラウイジャヤ大学日本語学科。

指導教官：(I) レトノデウイアムバラステュティ、(II) エリさベトウ
オロ

キーワード：ディダクティス、人格者の教育

家族というのは子供に一番の教育で大切なものである。子供を育てるときは母親の役割が必要である。子供の世界に母親の教育が大事なものですから、“生きてます”という自叙伝に母親のディダクティス形を調べたいである。この自叙伝はみゆきと母の生活について話がある。みゆきちゃんが生まれたとき体の重量500gだし、ブラインドし、お母さんがなかったら弱くなっている。母はみちよという名前です。みちよが色々なことを子供に勉強させている。筆者がみちよについて“生きてます”という自叙伝に母親のディダクティス形を分析する。

この研究で、物語による本質的な要素により、構造主義アプローチで、教訓主義の概念を分析した。チダクチスガ道徳的やイステチック社会的やレリギを判明する。個人的の美千代に知るが文化の心理を併用する。

みちよさんがみゆきちゃんに責任を取って、規律、自立の事を教え上げる。みちよさんの美的はみゆきちゃんの名前をあげるときと美しいもので教え方から見られる。そしてみちよさんが一人で育てても、彼女が明るくて、いつもみゆきちゃんに難しいこともほかの人にお手入れが必要である。みちよさんは神様がいつも助けてくれるのが信じているから。みゆきちゃんもやっと母親のことが分かる。みちよさんはみゆきちゃんが強くて明るくて、いい人になりたいほしいである。

著者はほかの学生が感激自伝読ん多くの専攻ことを示唆している。そこで筆者らは、それぞれの人生が異なる教則機能を有するもので、他の人の話を調べて、さらにお勧めする。

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vi
要旨.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
DAFTAR TRANSLITERASI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penulisan	5
1.4 Metode Penelitian.....	5
1.5 Sistematika Penulisan.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
2.1 Psikologi Sastra	9
2.2 Psikologi Pendidikan dan Perkembangan	10
2.2.1 Orangtua dan Anak Berkebutuhan Khusus.....	11
2.2.2 Kesiapan Asuh Ibu.....	15
2.3 Penokohan	17
2.4 Didaktis Sastra.....	18
2.4.1 Moral.....	21
2.4.1.1 Model Pendidikan Karakter di Keluarga Jepang.....	22
2.4.2 Estetika	23
2.4.3 Sosial	24
2.4.4 Keagamaan.....	25
2.5 Penelitian Terdahulu	26
BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....	28
3.1 Sinopsis Cerita Autobiografi <i>Ikitemasu, Ju Go Sai</i>	28
3.2 Penokohan	30
3.3 Bentuk Didaktis Tokoh Michiyo sebagai Ibu	33
3.3.1 Moral	33
3.3.1.1 Tanggung jawab.....	33
3.3.1.2 Tegas dan Disiplin.....	35
3.3.1.3 Sabar.....	37
3.3.1.4 Bijaksana.....	40
3.3.2 Estetika.....	41
3.3.2.1 Menarik : Pemberian Nama pada Anak.....	41
3.3.2.2 Menyukai Keindahan dan Berguna.....	42
3.3.3 Sosial : Peduli Dengan Orang Lain.....	44

3.3.4 Religi : Optimis Dengan Kehendak Tuhan 47

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN 49

4.1 Kesimpulan..... 49

4.2 Saran..... 50

Daftar Pustaka 51



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN

1. Curriculum Vitae	53
2. Berita Acara Bimbingan Skripsi	54



DAFTAR TRANSLITERASI

あ (ア) a	い (イ) i	う (ウ) u	え (エ) e	お (オ) o
か (カ) ka	き (キ) ki	く (ク) ku	け (ケ) ke	こ (コ) ko
さ (サ) sa	し (シ) shi	す (ス) su	せ (セ) se	そ (ソ) so
た (タ) ta	ち (チ) chi	つ (ツ) tsu	て (テ) te	と (ト) to
な (ナ) na	に (ニ) ni	ぬ (ヌ) nu	ね (ネ) ne	の (ノ) no
は (ハ) ha	ひ (ヒ) hi	ふ (フ) fu	へ (ヘ) he	ほ (ホ) ho
ま (マ) ma	み (ミ) mi	む (ム) mu	め (メ) me	も (モ) mo
や (ヤ) ya		ゆ (ユ) yu		よ (ヨ) yo
ら (ラ) ra	り (リ) ri	る (ル) ru	れ (レ) re	ろ (ロ) ro
わ (ワ) wa				を (ヲ) wo
が (ガ) ga	ぎ (ギ) gi	ぐ (グ) gu	げ (ゲ) ge	ご (ゴ) go
ざ (ザ) za	じ (ジ) ji	ず (ズ) zu	ぜ (ゼ) ze	ぞ (ゾ) zo
だ (ダ) da	ぢ (ヂ) ji	づ (ヅ) zu	で (デ) de	ど (ド) do
ば (バ) ba	び (ビ) bi	ぶ (ブ) bu	べ (ベ) be	ぼ (ボ) bo
ぱ (パ) pa	ぴ (ピ) pi	ぷ (プ) pu	ぺ (ペ) pe	ぽ (ポ) po
きゃ (キャ) kya		きゅ (キュ) kyu	きょ (キョ) kyo	
しゃ (シャ) sha		しゅ (シュ) shu	しょ (ショ) sho	
ちゃ (チャ) cha		ちゅ (チュ) chu	ちょ (チョ) cho	
にゃ (ニャ) nya		にゅ (ニュ) nyu	にょ (ニョ) nyo	
ひゃ (ヒャ) hya		ひゅ (ヒュ) hyu	ひょ (ヒョ) hyo	
みゃ (ミャ) mya		みゅ (ミュ) myu	みょ (ミョ) myo	
りゃ (リャ) rya		りゅ (リュ) ryu	りょ (リョ) ryo	
ぎゃ (ギャ) gya		ぎゅ (ギュ) gyu	ぎょ (ギョ) gyo	
じゃ (ジャ) ja		じゅ (ジュ) ju	じょ (ジョ) jo	
ぢゃ (ヂャ) ja		ぢゅ (ヂュ) ju	ぢょ (ヂョ) jo	
びゃ (ビャ) bya		びゅ (ビュ) byu	びょ (ビョ) byo	
ぴゃ (ピャ) pya		ぴゅ (ピュ) pyu	ぴょ (ピョ) pyo	

ん (ン) n, m, N, ŋ, ŋ

っ (ツ) menggandakan konsonan berikutnya, misal: pp / tt / kk / ss

Bunyi vokal panjang hiragana /a/, /i/, /u/ ditulis ganda

Bunyi vokal panjang hiragana e ditulis dengan penambahan い(i) atau え (e)

Bunyi vokal panjang hiragana o ditulis dengan penambahan う(u) atau お(o)

Bunyi vokal panjang katakana ditulis dengan penambahan tanda garis tengah [—]

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan anak dilakukan melalui tiga lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan organisasi. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting. Keberhasilan pendidikan dalam keluarga, akan memuluskan pendidikan karakter dalam lingkup-lingkup selanjutnya (Melly Latifah dalam Wibowo, 2012: 120). Menurut Sunaryo (2010;106), pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses ke arah manusia *kaffah* (sempurna).

Menurut Leonardy Harmainy (dalam Wibowo, 2012;107) pendidikan pada anak sebaiknya dimulai sejak anak dalam fase usia dini, khususnya di lingkup keluarga karena keluarga adalah lingkungan yang efektif. Langowuyo (dalam Asep Jihad 2011:120), salah satu pemerhati anak berpendapat bahwa pendidikan karakter harus dimulai sejak usia dini dan pihak yang paling bertanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membesarkan anak-anak menjadi generasi tangguh adalah orang tua. Oleh karena itu, pendidikan bagi seorang anak memerlukan keteladanan dan sentuhan orang tua semenjak dini hingga dewasa.

Tugas orang tua adalah menghantarkan anak-anak untuk siap menemui masa depannya. Dalam buku 12 Ilmu Dasar Mendidik Anak yang ditulis oleh Komunitas Institut Ibu Profesional (2013;V) disebutkan bahwa anak-anak adalah *homoludens* (mahluk yang suka bermain) tetapi mendidik mereka tidak bisa “main-main”. Mendidik anak membutuhkan keseriusan dan sikap profesional.

Definisi kata professional dalam KBBI *offline*, 2015 (Kamus Besar Bahasa Indonesia *offline*) adalah memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya, sehingga wajar jika muncul seorang ibu yang bangga akan profesinya sebagai ibu yang menjalankan aktivitas mendidik anak dan mengelola keluarganya. Hal tersebut harus dijalankan dengan menggunakan ilmu, jadi bisa ditarik kesimpulan menjadi ibu memerlukan ilmu yang tidak kalah penting dengan ilmu umum yang dipelajari di bangku pendidikan.

Dalam mendidik anak, peran seorang ibu sangat penting. Wolfman (1994: 10) menyatakan bahwa peran ialah bagian yang dimainkan seseorang pada setiap keadaan, dan cara bertingkah laku untuk menyelaraskan diri dengan keadaan. Oppong dan Church (dalam Sugihastuti 2000: 121) menyatakan bahwa ada tujuh peranan yang dapat dimainkan wanita, sebagian lebih berorientasi pada keluarga, dan sebagian lebih berorientasi pada masyarakat. Ketujuh peranan tadi adalah peranan sebagai orang tua, sebagai istri, di dalam rumah tangga, di dalam kekerabatan, sebagai pribadi, di dalam komunitas, dan di dalam pekerjaan. Penelitian ini lebih difokuskan pada peran sebagai orang tua (ibu).

Untuk dapat mengambil pelajaran dalam mendidik anak, penulis mengambil salah satu karya sastra yang di dalamnya menampilkan peran seorang ibu dalam mendidik anak. Horatius (dalam Siswanto 2008:87) dalam tulisannya yang berjudul *Ars Poetica* mengemukakan istilah *dulce et util* untuk karya sastra.

Artinya karya sastra memiliki fungsi menghibur (*dulce*) dan fungsi mendidik (*utile*). Karya sastra yang berfungsi sebagai mendidik akan menghasilkan

pendidikan bagi pembaca atau dikenal dengan sebutan didaktis. Fungsi pendidikan atau didaktis inilah yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Autobiografi *Ikitemasu, Ju Go Sai* karya Miyuki Inoue adalah salah satu karya sastra yang menampilkan nilai didik seorang ibu dalam mendidik anak.

Autobiografi yang ditulis oleh Miyuki Inoue ini menunjukkan peran ibu dalam keberhasilan hidup seorang anak. Wellek dan Waren, (dalam Siswanto:1967:2) mengungkapkan bahwa biografi dapat berisi uraian tentang hidup sastrawan, perkembangan moral, mental dan intelektual. Ada beberapa manfaat yang bisa diambil oleh pembaca setelah membaca biografi tokoh. Dalam buku Studi Tokoh karya Ja'far Shodiq disebutkan beberapa manfaat setelah membaca biografi tokoh. Selain memperoleh gambaran tentang persepsi, motivasi, aspirasi dan ambisi sang tokoh tentang bidang yang digelutinya, juga bisa mendapatkan gambaran tentang teknik dan strategi yang digunakan dalam melaksanakan bidangnya. Dengan demikian, bisa diperoleh hikmah dari keberhasilan tokoh.

Berdasar uraian di atas, banyak hal yang bisa diambil dengan membaca biografi. Dalam autobiografi *Ikitemasu, Ju Go Sai* ditampilkan bagaimana perjuangan Michiyo (Ibu dari Miyuki) dalam membesarkan Miyuki yang mengalami kebutaan sejak bayi. Keberhasilan dalam mendidik anak tergantung pada bentuk pola asuh yang mana pada tiap anak bentuk pola asuh tidak bisa disamakan. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan membentuk kepribadian anak. Dalam autobiografi tersebut nampak kasih sayang Michiyo ditunjukkan dengan berbagai cara. Kadang Michiyo mengungkapkan dengan cara langsung yaitu melalui tutur kata menyampaikan rasa sayang, dan terkadang

melalui tindakan berupa membiarkan Miyuki belajar mandiri dan belajar dari kesalahan, Michiyo menyemangati Miyuki untuk bisa bertahan hidup dan selalu berfikir positif. Ada hubungan yang erat dan saling ketergantungan antara Miyuki dan sang Ibu. Karena keluarga Miyuki satu-satunya adalah Michiyo, ketika Michiyo mengacuhkan Miyuki saat terjatuh atau meninggalkannya sendiri, ada perasaan dalam diri Miyuki bahwa Michiyo jahat. Hal yang dilakukan Michiyo pada Miyuki sebenarnya adalah cara Michiyo mendidik Miyuki agar menjadi anak yang kuat dan mandiri. Di sisi lain, bagi Miyuki, Michiyo sebagai ibu dianggap memberikan perhatian yang berlebih kepada Miyuki. Dalam Autobiografi ini ada bentukdidaktis yang nampak pada diri Michiyo melalui cerita-cerita Miyuki.

Sebagai sosok yang dianggap berperan penting dalam kehidupan anak, seorang ibu harus memiliki karakter yang kuat. Peran ibu menjadi penting karena ibu memiliki andil yang sangat besar dalam menciptakan situasi positif di rumah. Suasana positif di sekitar anak inilah yang menentukan keberhasilan anak Barton and Coley 1992 dalam Price et al.,2002 dalam Pujaningsih 2006). Sehingga karakter yang kuat dari ibu bisa digunakan untuk mendidik anaknya dengan baik.

Karena peran ibu yang begitu menonjol dalam autobiografi *Ikitemasu, Ju Go Sai* penulis mengangkat skripsi yang berhubungan dengan ibu bentuk didaktis yang ada pada tokoh tersebut melalui skripsi yang berjudul “**Bentuk Didaktis Yang**

Tercermin Dari Michiyo Sebagai Tokohibu Dalam Autobiografi *Ikitemasu, Ju Gosai Karya Miyuki Inoue*”

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang penulis angkat dalam skripsi ini adalah bagaimana bentukdidaktis yang tercermin pada Michiyo sebagai tokoh ibu dalam autobiografi *Ikitemasu, Ju Go Saikarya* Miyuki Inoue.

1.3 Tujuan Penulisan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentukdidaktis yang tercermin pada Michiyo sebagai tokoh ibu dalam autobiografi *Ikitemasu, Ju Go Sai karya* Miyuki Inoue.

1.4 Metode Penelitian

Metode berasal dari bahasa Yunani “*Methodos*” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sedangkan menurut Endraswara metode penelitian sastra adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai objek kajian (Semi, 2003:8). Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Menurut Sukmadinata (2006:72) penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia.

Metode deskriptif analisis merupakan gabungan dua metode yaitu deskriptif dan analitik. Caranya dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul

dengan analisis. Disini penulis menafsirkan, dan mendeskripsikannya dengan kata-kata, bukan angka-angka. Secara etimologi deskripsi dan analisis berarti menguraikan, meskipun demikian tidak semata-mata menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya. Metode deskriptif analisis adalah suatu metode yang berusaha memahami gagasan atau mengimajinasikan ide-idenya, sikap pengarang dalam menampilkan gagasan-gagasannya, elemen instrinsik dan mekanisme hubungan adanya keselarasan dan kesatuan dalam rangka membangun totalitas maknanya (Aminuddin, 1987:44). Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membaca autobiografi *Ikitemasu, Ju Go Sai* karya Miyuki Inoue dengan cermat agar dapat memahami isinya. Dalam penelitian ini sumber data pokok diambil dari *Ikitemasu, Ju Go Sai* karya Miyuki Inoue.
2. Mencatat sikap dan perkataan dari tokoh ibu yang mendukung untuk penelitian ini.
3. Mencatat bentuk didaktis yang muncul pada Michiyo sebagai tokoh ibu dalam autobiografi *Ikitemasu, Ju Go Sai* karya Miyuki Inoue.
4. Setelah mendapatkan sumber data yang utama, penulis mengumpulkan dan membaca data penunjang lainnya. Pengumpulan data dilakukan agar dapat memiliki acuan atau sumber-sumber data yang cukup dalam menganalisis Autobiografi *Ikitemasu, Ju Go Sai* karya Miyuki Inoue. Agar memperoleh data-data yang diperlukan penulis menggunakan teknik data dari perpustakaan dan Jurnal.

5. Menganalisis bentuk didaktis dalam *Ikitemasu, Ju Go Saikarya* Miyuki Inoue. Data yang sudah terkumpul dianalisis menggunakan metode deskriptif analisis. Pada dasarnya medium pesan adalah bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Karya sastra perlu ditafsirkan sebab di satu pihak karya sastra terdiri dari atas bahasa, di pihak lain, di dalam bahasa sangat banyak makna yang tersembunyi, atau dengan sengaja disembunyikan. Jadi, analisis dalam penelitian ini disampaikan lewat bahasa, yaitu bahasa tulisan.

1.5 Sistematika Penulisan

Agar lebih baik dan terarah dalam pembuatan skripsi ini, maka penulis membuat tata urutan penulisan yang terdiri dari empat bab, yaitu sebagai berikut:

BAB 1 Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II Kajian Pustaka yang terdiri dari landasan teori yang menguraikan tentang psikologi karya sastra, psikologi pendidikan dan pengembangan penokohan, didaktisme karya sastra dan penelitian terdahulu.

BAB III Analisis bentuk didaktis yang tercermin pada Michiyo sebagai tokoh ibu dalam autobiografi *Ikitemasu, Ju Go Sai* karya Miyuki Inoue

BAB IV Penutup berupa kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Psikologi Sastra

Untuk membantu menganalisis didaktis pada Michiyo sebagai tokoh ibu, dalam penelitian ini menggunakan teori psikologi sastra. Karena didaktis pada tokoh Michiyo yang terlihat dari ucapan dan tingkah laku, maka teori tentang psikologi diperlukan dalam penelitian ini. Psikologi berasal dari kata Yunani *psyche*, yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia baik selaku individu maupun kelompok, dalam hubungannya dengan lingkungan (Atkinson dalam Minderop, 2013;2). Psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Sastra dan psikologi dapat bersimbiosis dalam perannya terhadap kehidupan, karena keduanya memiliki fungsi dalam hidup ini. Keduanya sama-sama berurusan dengan persoalan individu dan makhluk sosial. Keduanya memanfaatkan landasan yang sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan telaah. Oleh karena itu, pendekatan psikologi dianggap penting penggunaannya dalam penelitian sastra (Endraswara dalam Minderop, 2013;2). Ada tiga sasaran dalam menganalisis karya sastra menggunakan pendekatan psikologi. Ketiga sasaran tersebut yaitu, analisis terhadap psikologi pengarang, psikologi karya sastra dan efek karya sastra pada pembaca. Psikologi pengarang lebih menekankan bagaimana keadaan kejiwaan pengarang tersebut berbeda dengan orang yang bukan pengarang. Analisis

psikologi terhadap karya sastra didasarkan pada anggapan bahwa di dalam karya sastra terdapat tokoh-tokoh atau pribadi-pribadi yang secara kejiwaan memiliki karakteristik yang khas yang dapat dipahami melalui teori psikologi. Dalam penelitian ini menggunakan psikoanalisis karena berkaitan dengan penokohan dan karakter tokoh. Karya sastra memiliki daya tarik tersendiri bagi penikmat sastra. Hal itulah yang menimbulkan efek bagi pembaca dan bagaimana respon pembaca terhadap karya tersebut.

2.2 Psikologi Pendidikan dan Perkembangan

Mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Daya tarik psikologi sastra ialah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Tanpa kehadiran psikologi sastra dengan berbagai acuan kejiwaan, kemungkinan pemahaman sastra akan timpang (Minderop, 2013;59). Penelitian ini menggunakan teori psikologi sastra yang dikhususkan pada teori pendidikan dan perkembangan. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang kejiwaan sedangkan sastra adalah ungkapan perasaan seseorang yang tertuang dalam karya sastra itu sendiri. Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline 2015 diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tat laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Psikologi pendidikan yaitu merupakan kajian tentang perilaku dalam proses belajar dan mengajar. Menurut Crow&Crow, pendidikan terdiri dari :

1. pendidikan Informal

Didapat dari belajar yang secara relative kurang atau tanpa disadari, yang berlangsung bebas menyertai kehidupan sehari-hari.

2. Pendidikan Formal

Didapat dari belajar yang mempergunakan program terencana, biasanya disebut pendidikan sekolah.

Sedangkan yang dimaksud dengan psikologi perkembangan lebih menekankan perkembangan manusia dan berbagai factor yang membentuk perilakunya sejak lahir sampai berumur lanjut. Psikologi perkembangan sebagai cabang ilmu psikologi menelaah berbagai perubahan intraindividual dan perubahan interindividual yang terjadi di dalam perubahan intraindividual. Perubahan tersebut tidak hanya mendeskripsikan, tetapi juga menjelaskan dan mengeksplikasikan perubahan-perubahan perilaku menurut tingkat usia sebagai masalah hubungan anteseden (gejala mendahului) dan konsekuensinya (LaBoivie.<http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR/Psikologi.diakses8Januari2015pki>

2.30WIB)

2.2.1 Orangtua dan Anak Berkebutuhan Khusus

Keberadaan anak berkebutuhan khusus yang secara awam disebut sebagai anak cacat atau anak abnormal mendapat perlakuan bervariasi dari lingkungan, mulai dari penghindaran, penolakan secara halus, penolakan secara terang-terangan. beberapa juga ada yang tertolak oleh keluarganya sendiri. Keluarga menjadi pihak utama yang seharusnya mendukung anak dengan berkebutuhan khusus untuk hidup dan berkembang sesuai haknya. Fase tidak menerima yang ditandai dengan shock, ketidakpercayaan akan kenyataan, pengabaian, dan rasa

marah kerap kali menjadi perasaan yang dialami orangtua ketika mengetahui anaknya mengalami kebutuhan khusus (Janeth dalam Mahabbati, 2009:76).

Menurut Kauffman dan Hallaham dalam Mahabbati (2009:77) ada tipe-tipe kebutuhan khusus yaitu :

1. Tunagrahita (*mental retardation*) atau anak dengan hambatan perkembangan
2. Kesulitan belajar (*leraning disabilities*) atau anak yang berprestasi rendah
3. Hiperaktif
4. Tunalaras
5. Tunarungu Wicara
6. Tunanetra atau anak dengan hambatan pengelihatian
7. Autistik
8. Tunadaksa
9. Anak berbakat

Pada penelitian ini memfokuskan pada anak berkebutuhan khusus tunanetra. Anak –anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian yang lebih banyak dari orangtua terutama ibu yang terlibat langsung dengan kepengasuhan sepanjang hari. Peranan seorang ibu sangat kompleks, melihat karakteristik anak yang sangat khusus dan sangat individual. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *Offline* (2015) Peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Di dalam hidup setiap manusia selalu mengadakan gerak atau tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan (Wiyarti dalam Simanjorang, 2015).

Bentuk-bentuk peranan orang tua terhadap anak yaitu:

1. Sebagai orang tua, mereka membesarkan, merawat, memelihara, dan memberikan anak kesempatan untuk berkembang namun juga membatasi tingkah laku yang tidak diinginkan masyarakat.
2. Sebagai guru, orang tua mengajarkan ketangkasan motorik, keterampilan melalui latihan-latihan.
3. Sebagai tokoh teladan, orang tua menjadi tokoh yang dapat ditiru baik pola tingkah laku, cara berekspresi, cara berbicara, cara menjalin relasi dengan sesama dan sebagainya.
4. Sebagai pengawas, orang tua memperhatikan, mengamati kelakuan, tingkah laku anak. Orang tua mengawasi agar tidak melanggar peraturan baik aturan di rumah, sekolah, maupun lingkungan masyarakat (Gunarsa, 2002:45).

Anak berkebutuhan khusus membutuhkan penanganan secara khusus pula dari orangtua khususnya ibu. Konteks penanganan anak berkebutuhan khusus mengharapkan seorang ibu mampu menjadi tokoh yang berkenaan dengan pelayanan dan penanganan terhadap anak (Hewwet dan Frank dalam Mahabbati, 2009;78), yaitu :

1. Sebagai pendamping utama (*as aids*), yaitu sebagai pendamping utama yang dalam membantu tercapainya tujuan layanan, penanganan dan pendidikan anak.
2. Sebagai advokat (*as advocates*), yaitu mengerti, mengusahakan, dan menjaga hak anak dalam kesempatan mendapat penanganan dan pendidikan sesuai dengan karakteristiknya.

3. Sebagai sumber (*as resources*), menjadi sumber data yang lengkap dan benar mengenai diri anak dalam usaha intervensi perilaku anak.
4. Sebagai guru (*as teacher*), berperan menjadi pendidik bagi anak dalam kehidupan sehari-hari di luar jam sekolah
5. Sebagai diagnostisian (*as diagnosticians*), penentu karakteristik dan jenis kebutuhan khusus dan berkemampuan melakukan treatment, terutama di luar jam sekolah.

Selain itu, keluarga juga memiliki beberapa peran untuk anggota keluarga yang lain. Keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga memiliki fungsi untuk memberikan kenyamanan terhadap anggota keluarganya. Menurut Rag dan Baber (dalam Partowisastro, 1983:90-91) fungsi keluarga terdiri atas beberapa bagian yaitu:

1. Fungsi biologi merupakan fungsi dasar, keluarga merupakan naluri manusia untuk mempertahankan jenisnya.
2. Fungsi ekonomi, keluarga merupakan kelompok primer pencari nafkah, menyediakan segala kebutuhan untuk anggota keluarganya, Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menafkahi anak-anaknya. Fungsi pendidikan, orang tua merupakan guru bagi anak-anaknya.
3. Fungsi agama, selain menjadi guru orang tua juga merangkap menjadi pendeta, ustad. Orang tua dapat membentuk kepercayaan anak-anaknya.
4. Fungsi sosial, keluarga dianggap masyarakat yang paling primer. Fakta-fakta sosial dapat diterima dari keluarga. Keluarga memperkenalkan masyarakat luas terhadap anak.

5. Fungsi rekreasi, keluarga merupakan tempat anak-anak untuk menikmati permainan, tempat mendapatkan hiburan.

Memberikan rasa aman, fungsi ini merupakan faktor yang sangat penting. Perkembangan anak memerlukan rasa aman, kasih sayang, simpati dari orang tua. Rasa aman merupakan elemen yang menimbulkan sukses dari hidup sebuah keluarga

2.2.2 Kesiapan Asuh Ibu

Ibu pada umumnya memiliki harapan yang positif mengenai anak yang dilahirkannya. Kenyataan melahirkan anak dengan karakteristik berkebutuhan khusus menjadi pukulan tersendiri bagi ibu. Mahoney dalam 2009 mengatakan bahwa orangtua anak berkebutuhan khusus mengalami tekanan yang lebih besar disbanding dengan orangtua anak-anak yang tidak mengalami kelainan. Kekuatan dan ketabahan ibu kembali teruji ketika ibu tidak seharusnya hanyut dalam situasi sedih dan putus asa oleh kenyataan tersebut, karena ibu selayaknya segera berpikiran mengenai apa yang sebaiknya dilakukan menyertai tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus. Sebelum penerimaan terhadap anak berkebutuhan khusus menjadi sikap seorang ibu, beberapa fase dinamika psikologi sering dirasakan.

Fase-fase tersebut menurut Janet dan Frank dalam Mahabbati 2009 adalah sebagai berikut:

1. Fase *shock*, yaitu suatu perasaan seperti terkaget hingga seolah mati rasa sejenak yang biasa dirasakan orangtua (ibu) ketika mengetahui untuk pertama kali bahwa anaknya mengalami kebutuhan khusus.

2. Fase ketidakpercayaan, yaitu perasaan orangtua (ibu) berupa ketidakpercayaan akan diagnosis kebutuhan khusus pada diri anaknya.
3. Fase penolakan atau penyangkalan, yaitu perasaan menyangkal kesadaran orangtua (ibu) bahwa anaknya mengalami kebutuhan khusus dan usaha untuk mencari diagnosis banding.
4. Fase marah, yaitu perasaan penyangkalan yang meledak bersamaan dengan kondisi kebutuhan khusus anak yang semakin nyata.
5. Fase tawar menawar (*bargaining*), yaitu perasaan mulai menyetujui diagnosis kebutuhan khusus anaknya dan mulai memutuskan bahwa dedikasi adalah sikap yang baik untuk meminimalisir efek kebutuhan khusus anaknya.
6. Fase depresi, yaitu perasaan yang muncul ketika orangtua (ibu) telah merasa melakukan banyak hal untuk mengatasi masalah kebutuhan khusus anaknya dan merasa putus asa.

Fase-fase sikap ibu terhadap anak keberadaan anaknya yang berkebutuhan khusus memang tidak selalu sama. Situasi dan dukungan lingkungan akan mendukung munculnya sikap positif ibu dalam merespon keberadaan anaknya yang berkebutuhan khusus. Apabila penerimaan sebagai sikap positif telah tumbuh pada diri ibu, maka ibu akan dapat membuat keputusan yang logis dan tidak emosional mengenai bagaimana seharusnya anak diasuh dan ditangani, atau menempatkan anak dalam layanan tumbuh kembang dan pendidikan yang sesuai, hingga kemudian anak diterima hidup secara normal di lingkungannya beserta

segala hak dan kewajibannya (Janet dan Frank dalam Mahabbati, 2009: 80).

Menurut Engle dan Henry dalam Mahabbati 2009, kesiapan asuh ibu meliputi:

1. Kecepatan respon, sensitivitas, dan konsistensi dalam menggapai kelainan atau kebutuhan khusus anak.
2. Kehangatan, kasih sayang, dan penerimaan yang merupakan refleksi dari keberhasilan ibu dalam menyeimbangkan perasaan negative dan positif akan kondisi anak yang tidak sesuai harapan.
3. Keterlibatan penuh dengan anak dalam setiap tahap perkembangan anak menyediakan waktu, tenaga dan pikiran sebisa mungkin untuk menyertai kegiatan anak.
4. Mendorong kemandirian, daya eksploitasi, dan kemampuan belajar fisik-motorik, mental, sosila, kemandirian , dan kepercayaan diri sesuai dengan potensi yang dimiliki anak berkebutuhan khusus.

2.3 Penokohan

Tokoh dalam sebuah cerita menjadi kebutuhan yang harus ada. Keberadaannya digunakan untuk menjabarkan dan menyampaikan cerita. Tokoh dan penokohan adalah satu kesatuan. Tokoh merupakan individu yang ada dalam sebuah cerita sedangkan penokohan merupakan penggambaran diri tokoh sehingga para pembaca bisa membayangkan seperti apa wujud dan karakter pada tokoh. Menurut Suharianto (1982: 31-32) ada dua cara yang sering digunakan pengarang untuk melukiskan tokoh ceritanya, yaitu dengan cara langsung dan tidak langsung. Cara langsung ini bisa diketahui ketika pengarang

menggambarkan langsung keadaan, misalnya dituliskan tokoh cerita baik hati tapi agak cerewet. Apabila pengarang tidak menjelaskan secara langsung atau tersirat wujud dan keadaan tokoh, maka dikatakan penggambaran tokohnya secara tidak langsung. Menurut Nurgiyanto (2005:167) bahwa tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral dan sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca.

2.4 Didaktis Sastra

Secara umum sastra mempunyai dua manfaat atau dua fungsi utama sebagaimana dikemukakan oleh Horatius (dalam Siswanto, 2008; 87) yaitu *dulce et util* (dalam bahasa latin, *sweet and useful*). *Dulce* (*sweet*) berarti sangat menyenangkan atau kenikmatan, sedang *utile* (*useful*) berarti isinya bersifat mendidik. Dari dua utama fungsi sastra seperti yang disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa karya sastra tidak hanya menampung fungsi *dulce* (indah) yang bisa meliputi ekspresif/personal, dan imajinatif bagi sastrawan. Karya sastra juga menampung fungsi *utile* (berguna). Tujuan sastrawan ialah berguna atau memberi nikmat, ataupun sekaligus mengatakan hal-hal yang enak dan berfaedah untuk kehidupan (Horatius dalam Siswanto, 2008;167).

Dari pendapat Horatius di atas bisa ditarik menjadi tiga hal yaitu

1). Pendidikan tentang sastra, 2) pendidikan sastra, 3) pendidikan melalui sastra. Pendidikan sastra adalah pendidikan yang mencoba untuk mengembangkan apresiasi sastra, kritik sastra, dan proses kreatif sastra. Sedangkan pendidikan

melalui sastra sebuah proses dimana penikmat sastra mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan. Penelitian ini memfokuskan tentang pendidikan melalui sastra. Menurut Siswanto (2008:171)

Sastra bisa mengembangkan keseimbangan antara spiritual, emosional, etika, logika, estetika, dan kinestetika (pengembangan kecakapan hidup) dimaksudkan melalui sastra bisa belajar sepanjang hayat. Kecakapan itu adalah kecakapan hidup dapat dikelompokkan menjadi lima jenis. Kelima jenis kecakapan itu adalah

1) kecakapan mengenal diri (*self aware*) atau kecakapan personal, 2) kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*), 3) kecakapan social (*social skill*), 4) kecakapan akademik (*academic skill*), 5) kecakapan vokasional (*vocation skill*).

Belajar melalui sastra tidak hanya mengasah kemampuan estetika dan etika saja, akan tetapi sastra juga strategis digunakan untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual. Kecakapan emosional merupakan kecakapan untuk memahami diri sendiri dan orang lain. Kemampuan ini bisa diasah melalui sastra kemampuan untuk memahami diri sendiri (intrapersonal) antara lain dapat berupa kemandirian, ketahananbantingan, keindependenan, kreativitas, produktivitas, kejujuran, keberanian, keadilan, keterbukaan, mengelola diri sendiri, dan menempatkan diri sendiri secara bermakna. Dengan kemampuan untuk memahami orang lain memungkinkan untuk bekerja sama dengan orang lain secara multicultural dengan baik (Siswanto, 2008:172). Kemampuan spiritual adalah kemampuan seseorang yang memiliki kesadaran diri yang tinggi menjalani kehidupan, mampu memecahkan permasalahan hidup dan berbudi luhur. Mampu

berhubungan baik dengan Tuhan, manusia, alam, dan dirinya sendiri. Fungsi pendidikan atau pengajaran dalam karya sastra dapat diperoleh pembaca setelah membaca karya sastra. Pada setiap karya sastra selalu memiliki fungsi mendidik dan menghibur yang hendak disampaikan oleh pengarang melalui alur cerita (Rizal dalam Siswanto, 2008:94)

Kata didaktis berasal dari bahasa Yunani yakni *didaktie* yang asal katanya adalah *didaksein* artinya mengajarkan. *Didaktie* dalam bahasa Latin disebut didaktik atau didaktis. Merupakan pelajaran yang mendidik manusia ke arah kebaikan dalam berfikir dan bertindak. Sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh pembaca setelah membaca karya sastra. Selain sebagai karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi, sastra juga sebagai karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual dan emosional. Sastra yang telah dilahirkan oleh sastrawan diharapkan dapat memberikan kepuasan estetik dan intelektual bagi pembaca (Semi dalam Siswanto, 2008:67). Didaktis bisa diuraikan menjadi beberapa bentuk. Menurut Sudjiman (1984:20) bentuk pengajaran atau pendidikan yang ada dalam karya sastra antara lain mengenai kehidupan sosial, moral, keagamaan dan estetika atau keindahan. Bentuk didaktis dapat dilihat melalui perwatakan tokoh-toko cerita. Pendidikan dan pengajaran yang baik hendaknya mampu mengantarkan pembaca kepada suatu arah tertentu. Oleh karena itu karya sastra yang baik adalah karya sastra yang memperlihatkan tokoh-tokoh yang memiliki kebijaksanaan dan kearifan, sehingga dapat menjadikan teladan (Semi, 1989:71).

2.4.1 Moral

Moral menurut Poejawijayatna (1987:16) adalah ajaran yang berkaitan dengan kelakuan, yang hendaknya merupakan pencerminan akhlak dan budi pekerti. Moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan. Sebuah tingkah laku yang telah ditentukan oleh etika. Tingkah laku yang telah ditentukan oleh etika baik buruk dinamakan moral. Moral terbagi menjadi dua, yaitu;

1. Baik; segala tingkah laku yang dikenal pasti oleh etika sebagai baik.
2. Buruk; tingkah laku yang dikenal pasti oleh etika sebagai buruk.

Perbuatan manusia dipandang baik dan buruk, benar dan salah, serta didasarkan pada adat kebiasaan individu tersebut berada. Dalam karya sastra ditampilkan hal-hal yang baik dan buruk yang bisa dijadikan pembelajaran bagi para pembaca. Jadi nilai moral merupakan pesan yang berhubungan dengan sikap, akhlak dan budi pekerti luhur, benar dan salah yang disampaikan kepada pembaca.

Sikap-sikap kepribadian moral dalam *Character Building* menurut Erie Sudewo, dinyatakan sebagai berikut:

1. Karakter Dasar yang terdiri dari : tidak egois, jujur dan disiplin
2. Karakter Unggul yang terdiri dari : tanpa pamrih, sabar, bersyukur, tanggung jawab, berkorban, perbaiki diri dan sungguh-sungguh
3. Karakter Pemimpin yang terdiri dari : adil, bijaksana, ksatria, sederhana, rendah hati, visioner, solutif, komunikatif dan inspiratif

2.4.1.1 Model Pendidikan Karakter di Keluarga Jepang

Keluarga memegang peranan penting dalam membentuk karakter seorang anak. Sopan santun, kedisiplinan, keteraturan sudah diajarkan sejak dini. Sistem pendidikan karakter tersebut dilakukan dengan memberi contoh langsung kepada anak-anaknya. Dalam keluarga Jepang, yang memegang peranan paling penting dalam mendidik karakter anak adalah kaum ibu. Karena itu di Jepang dipegang teguh kebijakan “*ryosai kenbo*” yang artinya “istri yang baik dan ibu yang arif.

Yang menetapkan posisi perempuan selaku manager urusan rumah tangga dan perawat anak-anak bangsa. Sejak dulu filosofi ini merupakan bagian dari pola pikir bangsa Jepang dan menjadi kunci pendidikan dari generasi ke generasi.

Budi Mulyanto dalam jurnal Model Pendidikan Karakter Masyarakat Jepang (Vol. 3 no 1 thn 2014) menyatakan bahwa dalam filosofi tersebut, ibu di Jepang mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi untuk mendidik anak-anak mereka.

Sejak usia dini anak-anak sudah dididik dan diajarkan tentang karakter positif, di antaranya kedisiplinan, keteraturan, kerja sama, kerja keras, dan mandiri.

Kyoiku mama merupakan salah satu bentuk nyata dari peran perempuan dalam mendidik karakter anak-anak dalam keluarga Jepang. *Kyoiuku mama* artinya pendidikan ibu, dalam hal ini seorang ibu diberi tanggung jawab sepenuhnya untuk mendidik anak dan mengajar anaknya dalam hal pendidikan karakter dan etika. *Kyoiku mama* mulai berkembang di Jepang pada paruh kedua abad ke-20. Atribut dari sistem nilai di Jepang seperti kesahajaan, kerja sama, kedisiplinan, keteraturan, kerja keras, rasa malu, menghargai orang lain dan yang lainnya diajarkan dengan sungguh-sungguh dalam keluarga Jepang terutama oleh

para ibu yang menganggap anak adalah “*ikigai* (luar lingkungan)” yang dimaksudkan aset yang sangat berharga untuk membawa nama baik keluarga di mata masyarakat. Keluarga sebagai lingkungan pembentukan watak dan pendidikan karakter pertama dan utama memainkan peranan yang sangat signifikan dalam membentuk karkater-karakter bangsa Jepang. Orang tua di Jepang sadar bahwa pendidikan karakter anak merupakan tanggung jawab utama mereka, bukan tanggung jawab utama sekolah tempat anak mereka sekolah, atau tanggung jawab masyarakat di mana mereka tinggal. Dengan kesadaran seperti ini, para orang tua di Jepang dengan sungguh-sungguh mendidik dan mengajarkan anaknya moral, etika dan perilaku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat Jepang pada umumnya.

2.4.2 Estetika

Keindahan/ estetika adalah nilai yang bersumber pada rasa kemanusiaan (perasa, estetik). Terdapat perluasan pengertian tentang keindahan, yaitu:

1. Keindahan dalam arti yang luas. Aristoteles merumuskan keindahan sebagai sesuatu yang selain baik juga menyenangkan, menulis tentang ilmu yang indah dan kebajikan yang indah
2. Keindahan dalam arti estetis, menyangkut pengalaman estetis dari seseorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang diserapnya.
3. Keindahan dalam arti terbatas yaitu lebih disempitkan sehingga hanya menyangkut benda-benda yang diserap dengan pengelihatannya, yakni berupa keindahan bentuk dan warna kasat mata.

Keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kualitas pokok tertentu yang terdaat pada suatu hal. Orang Jepang mempunyai rasa hormat terhadap keindahan dan alam, ini tercermin dari kebudayaan dan kehidupan mereka sendiri. Bagi mereka tidak ada yang lebih signifikan dari bunga sakura. Orang Jepang sangat bangga dengan bunga sakura karena tidak ada orang yang memiliki bunga seindah bunga mereka. Sakura berasal dari kata “saku” yang dalam bahasa Jepang berarti “mekar” dan ditambah dengan akhiran yang menyatakan bentuk jamak “ra”. Pohon sakura juga disebut dengan pohon cherry yang berbunga. Sejak dahulu bunga Sakura sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat Jepang, dapat dilihat dari berbagai macam tradisi dan perayaan yang masih dilestarikan sampai saat ini. Bunga sakura sejak dahulu mempunyai keistimewaan bagi masyarakat Jepang. Selain indah, bunga sakura juga menjadi simbol para prajurit yang berarti keberanian dan kehormatan.

2.4.3 Sosial

Manusia adalah makhluk yang selalu berinteraksi dengan sesamanya. Manusia tidak dapat menyadari individualitas, kecuali melalui medium kehidupan sosial. Definisi sosial menurut Philip Wwkler (dalam Nasution, 2015: 14) adalah sifat dasar dari setiap individu manusia. Sedangkan menurut Enda M.C (dalam Nasution, 2015:14) , sosial adalah cara tentang bagaimana para individu saling berhubungan. Menurut Paul Ernest (dalam Nasution, 2015: 15) sosial lebih dari sekedar jumlah manusia secara individu karena mereka terlibat dalam berbagai kegiatan bersama. Dapat ditarik kesimpulan bahwa sosial merujuk pada

hubungan-hubungan manusia dalam kemasyarakatan, hubungan antar manusia, hubungan manusia dengan kelompok serta hubungan manusia dengan organisasi untuk mengembangkan diri. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak hanya mengandalkan kekuatan sendiri, tetapi membutuhkan manusia lain dalam beberapa hal tertentu dan untuk mendukung hidupnya. Dukungan ini bukan hanya berarti bantuan tapi juga jaminan seseorang untuk menjamin dirinya dalam mengembangkan kehidupan. Karena manusia yang tidak bersosialisasi dengan orang lain, maka ia kehidupannya tidak akan berkembang dengan baik.

Aristoteles (dalam Nasutions, 2015: 17) mengatakan bahwa makhluk hidup yang tidak hidup dalam masyarakat ialah sebagai seorang malaikat atau seorang hewan. Esensi manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya adalah kesadaran manusia tentang status dan posisi dirinya dalam kehidupan bersama, serta bagaimana tanggung jawab dan kewajiban di dalam kebersamaan. Kesadaran manusia sebagai makhluk sosial, justru memberikan rasa tanggung jawab untuk mengayomi individu yang jauh lebih lemah.

2.4.4 Keagamaan

Menurut Mangunwijaya (dalam Nurgiyantoro, 2000:326) kehadiran religius dan keagamaan dalam sastra adalah suatu keberadaan sastra itu sendiri. Bahkan sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Pada awal mula sastra adalah religious. Menurut *KBBI Offline* (Kamus Besar Bahasa Indonesia *Offline*) religi adalah kepercayaan kepada Tuhan, kepercayaan akan adanya kekuatan di atas manusia. Sastra digunakan sebagai media yang dapat

menjadi satu pengalaman estetik yang mengantarkan seseorang untuk mencapai religius. Sastra dianjurkan untuk dipelajari “Ajarkanlah anakmu sastra agar menjadi pemberani” Umar bin Khatab (dalam Matta, 2004:xi). Orang Jepang kebanyakan menganut Shinto. Tetapi banyak orang yang lebih mempercayai Tuhan sebagai bentuk penghormatan. Kepercayaan orang Jepang kepada “Tuhan” yang keberadaannya melebihi manusia sangatlah kuat (Shindo, 2014: 35). Jika melakukan hal yang buruk, karena Tuhan selalu memperhatikan, orang Jepang selalu merasa yakin bahwa akan menerima hukuman.

2.5 Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini, penulis mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu, diantaranya:

Skripsi oleh Yuyun Handayani dari Universitas Sumatera Utara pada tahun 2010 dengan judul Nilai-Nilai Didaktis Yang Terdapat Didalam Novel No One's Perfect Karya Hirotsada Ootake. Pada penelitian ini disebutkan beberapa bentuk nilai didaktis. Nilai-nilai didaktis tersebut terdiri dari nilai sosial, nilai religi, nilai estetika, nilai moral, nilai budaya dan nilai motivasi yang ditunjukkan oleh tokoh utama sebagai penyandang cacat. Yuyun Handayani mengangkat novel yang bertemakan spiritual dan perjuangan hidup.

Skripsi yang ditulis oleh Gagang Gilang Pratama dari Universitas Brawijaya tahun 2013 dengan judul Didaktisme dalam Cerita Rakyat Oshou'san to Kozou'san. Pada penelitian tersebut dijelaskan tentang pembelajaran karakter bagi anak yang didefinisikan melalui tokoh cerita rakyat Oshou'san to Kozou'san. Dari

skripsi Gagas Gilang, bahasan yang diambil adalah cerita rakyat dengan menjabarkan kontribusi sastra anak pada pengembangan kepribadian anak.

Ada beberapa persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Gagas Gilang Pratama dan Yuyun Handayani yaitu sama-sama meneliti segi didaktis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dari segi objek yang digunakan.

Gagas Gilang Pratama mengambil cerita rakyat sebagai obyek penelitian, penulis mengambil obyek kisah nyata berupa autobiografi. Sedangkan perbedaan dengan penelitian Yuyun Handayani, meskipun sama-sama mengambil didaktis, dalam penelitian ini lebih memfokuskan sosok ibu sebagai tokoh yang menggambarkan bentuk didaktis. Peran ibu sangat penting bagi pembentukan karakter anak, terutama pada anak yang berkebutuhan khusus. Sehingga dalam skripsi ini akan lebih banyak membahas bagaimana cara ibu dalam mengajari Miyuki seorang diri dan mendidiknya agar menjadi sosok yang kuat.

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis akan membahas tentang bentuk didktis yang tercermin pada Michiyo sebagai tokoh ibu yang terdapat dalam autobiografi *Ikitemasu, Ju Go Sai* dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan judul *Aku Terlahir 500gr dan Buta* karya Miyuki Inoue. Untuk membahas bentuk didaktis pada Michiyo sebagai tokoh ibu dalam autobiografi tersebut diatas, penulis mengambil cuplikan dialog dan cuplikan cerita dalam autobiografi *Ikitemasu Ju Go Sai* karya Miyuki Inoue.

3.1 Sinopsis Cerita Autibiografi *Ikitemasu, Ju Go Sai*

Autobiografi berjudul *Ikitemasu, Ju Go Sai* atau dalam buku terjemahan Indonesia berjudul “Aku terlahir 500gr dan buta” karya Miyuki Inoue menceritakan perjalanan hidup Miyuki bersama dengan Michiyo (ibu dari Miyuki untuk seterusnya disebut Michiyo). Miyuki Inoue kehilangan seorang ayah ketika masih berada dalam kandungan usia 6 bulan. *Sock* karena ditinggal suami dan perasaan sedih karena tidak dapat menghadiri upacara pemakaman, membuat tubuh ibu dari Miyuki Inoue menjadi lemah sehingga melahirkan pada usia kandungan 6 bulan. Miyuki Inoue terlahir kecil / *premature* dengan berat 500gr, kepala sebesar telur, jari-jariya sekurus tusuk gigi, dan tubuhnya hanya sepanjang pena. Michiyo Inoue sangat berperan besar dalam proses perjuangan Miyuki.

Kondisi fisik Miyuki yang demikian, membuatnya harus dimasukkan dalam *incubator*. Terlalu lamanya dimasukkan dalam incubator, menyebabkan kebutaan

pada diri Miyuki. Kondisi tersebut membuat Michiyo berjuang lebih keras untuk membesarkan Miyuki.

Mengetahui bahwa Miyuki buta dan tubuhnya lemah, Michiyo mencoba mendidik Miyuki agar bisa mandiri dan kuat. Bukan hanya perjuangan secara ekonomi dimana Michiyo Inoue harus menghidupi sendiri Miyuki, tapi Michiyo juga harus mengajari Miyuki yang buta seorang diri. Berbeda dengan anak yang pada umumnya bisa melihat, untuk mengajari anak yang buta, Michiyo perlu berjuang keras, bahkan terkadang tidak tega karena harus mendidik Miyuki terlalu keras. Miyuki Inoue tidak akan menjadi mandiri dan sekuat sekarang salah satunya berkat bantuan pola asuh yang diterapkan Michiyo. Jika Michiyo selalu memperlakukan lembut dan menuruti permintaan Miyuki, bisa jadi Miyuki tidak akan belajar banyak hal tentang kehidupan.

Berkat pola asuh yang diterapkan oleh Michiyo akhirnya membuat Miyuki kuat dan sadar, bahwa kondisi matanya yang buta mengharuskan untuk berjuang lebih keras. Berawal dari lomba mengarang tingkat SMP, Miyuki mencoba membuat karangan tentang ibu dan akhirnya menjadi pemenang dalam lomba tersebut. Dari sinilah akhirnya Miyuki banyak mengikuti perlombaan mengarang dan menjadi juara hingga tingkat nasional. Cerita yang disampaikan membuat tertarik banyak orang dan memotivasi. Miyuki selalu menghadirkan Michiyo dalam setiap kisah yang diceritakannya, karena tanpa Michiyo mungkin sekarang Miyuki tidak sekuat sekarang. Hingga akhirnya Miyuki menulis buku yang menceritakan perjalanan hidupnya.

3.2 Penokohan

Dalam penelitian ini, penokohan akan dijelaskan dengan beberapa dua teknik. Pertama dengan teknik penulisan tokoh analitik. Kedua teknik penulisan tokoh dramatik yang terbagi menjadi teknik cakapan, teknik tingkah laku, teknik pikiran dan perasaan dan teknik reaksi tokoh lain. Penokohan yang akan dijelaskan dalam penelitian ini adalah penokohan yang ada pada ibu (Michiyo Inoue). Dalam autobiografi Ikitemasu Ju Go Sai ini, Michiyo menjadi subjek yang sering diceritakan oleh Miyuki. Digambarkan sosok Michiyo sebagai seorang pekerja keras, kepribadiannya juga keras tetapi optimis dan semangatnya tinggi Michiyo juga merupakan sosok yang penyayang. Penggambaran Miyuki tersebut sesuai dengan kutipan berikut:

はは ,母が、きびしすぎるからかな。 はは わたし ,母は、私がみないと
 いう ,障害があるので、ふつうの ,人より ,努力が
 ひつよう ,必要だといつもいいます。(生きてます、15歳
 p.24)

*Haha ga, kibisi sugiru kara kana. Haha wa watashi ga minai to
 iu syougai ga arunode, futsu uno hito yori doryoku ga hitsuyo da
 to itsu mo iimasu.*

Ibu seorang pekerja keras, kepribadiannya juga keras, tapi dia juga seorang yang hangat, penuh kasih sayang, ibu lapang hati dan mengakui dirinya bersalah. (Aku terlahir 500 gr dan Buta hal.11)

Kutipan di atas adalah pendapat Miyuki tentang Michiyo. Sebagai *single parent*, Michiyo harus mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan Miyuki. Sehingga Miyuki bisa mengetahui bahwa Michiyo seorang yang pekerja keras. Michiyo menjalankan fungsi ekonomi sebagai keluarga dari Miyuki,

dengan mencari nafkah dan bertanggung jawab atas Miyuki. Menunjukkan bahwa Michiyo sudah memiliki kesiapan asuh, Kehangatan dan kasih sayang yang Michiyo tunjukkan merupakan keberhasilan Michiyo sebagai Ibu. Selain menjadi sosok yang hangat, Michiyo juga merupakan sosok pekerja keras yang optimis, berusaha menampakkan diri agar menjadi lebih baik. Sikap Michiyo ini ditunjukkan di awal semenjak Miyuki lahir. Dalam fase ketidakpercayaan yang dilalui Michiyo, dengan menyanggah perkataan dokter, sikap tersebut dilakukan agar Michiyo tetap bisa optimis dengan keadaan. Meskipun dokter sudah menyatakan Miyuki tidak akan hidup lama, Michiyo tetap optimis Miyuki bisa hidup lebih lama.

『ここ二、三日が山でしょう。おかあさんも覚悟しててください。いまのうちに子どもさんの顔を見てあげてください』

「いえ、私の子どもはゼツタイに死にしません」と、母は医師の言葉におどろいていました。(生きてます、15歳 p.11)

“ *koko ni, san hi ga yama desyuu. Okaasan mo kakukoshite itekudasai. Ima no uchi ni kodomono kao wo mite agetekudasai*”
 “ *ie, watashino kodomono ha zettai ni shini shimasen*” to, haha ha ishi no kotoba ni odorite iimashita.

“ anak ini mungkin akan bertahan dua atau tiga hari saja. Sekarang lihatlah wajahnya selagi bisa”
 “tidak, anak saya tidak akan mati”
 Dokter nampak terkejut mendengar ucapan ibu. (Aku terlahir 500 gr dan Buta hal.xi)

Dari percakapan dokter dengan Michiyo terlihat keoptimisan Michiyo menghadapi kenyataan Miyuki tidak bisa hidup lama. Selain dari paparan Miyuki, Michiyo sendiri meyakini bahwa dirinya adalah sosok yang berani dan tabah.

「そしておかさんに似て、勇気や根性がある」(生きてます、15歳 p.68)

“*soshite okasan ni nite, yuuki ya konjou ga aru*”

“Keberanian dan ketabahanmu mirip dengan ibu” (Aku terlahir 500 gr dan Buta hal.52)

Semenjak kecil Michiyo yang mandiri menjadikan Michiyo yang sekarang tabah dan kuat menghadapi kehidupan. Pengalaman hidup yang dilalui Michiyo,

membuat Michiyo mendidik Miyuki agar bisa kuat dan mandiri juga. Bagi

Miyuki, Michiyo terkadang keras dan kasar sehingga muncul pernyataan dari

Miyuki, bahwa Michiyo kasar seperti laki-laki dan tidak ada lembut-lembutnya.

「まったく、ウチの親は、男か女かわからん」

「おかさんは女にきまっとう。だけど父親の役しとるけん」(生きてます、15歳 p.68)

“*Mattaku, uci no oya ha, otoko ka onna ka wakaran*”

“*okasan wa onna kimattorou. Dake do chichi oya no yakushitoruken*”

“*ibu ini beneran perempuan atau laki-laki?*”

“*Ibu itu perempuan! Tapi juga harus mengisi peran ayahmu*”
(Aku terlahir 500 gr dan Buta hal.146)

Sebagai ibu yang berperan ayah juga, Michiyo bersikap keras untuk mendidik

Miyuki. Meskipun bagi Miyuki, Michiyo adalah ibu yang keras, tetapi di sisi lain,

Michiyo juga selalu menunjukkan kasih sayangnya. Miyuki menyatakan sendiri bahwa Michiyo juga memiliki rasa kasih sayang.

「いつも人に思いやりを、が母の生きかたです」(生きてます、15歳 p.83)

“*itsumo hito ni omoi yari wo, ga haha no ikikatadesu*”

“ibu sering menunjukkan kasih sayangnya kepada orang lain”
(Aku terlahir 500 gr dan Buta hal.66).

3.3 Bentuk Didaktis Tokoh Michiyo sebagai Ibu

Pada bab ini penulis akan menguraikan pembahasan hasil penelitian dari rumusan masalah yang terdapat pada bab dua yaitu tentang bentuk-bentuk didaktis yang terdapat pada tokoh ibu. Bentuk didaktis ini dibagi menjadi empat bentuk yaitu 1) moral, 2) estetika 3) sosial dan 4) Religi.

3.3.1 Moral

3.3.1.1 Tanggung jawab

Tanggung jawab (dalam KBBI Offline:2015) adalah berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatu, atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya. Tanggung jawab bisa berarti bentuk kesadaran akan kewajiban. Sikap tersebut di atas merupakan bagian dari kehidupan manusia, bahwa setiap manusia pasti dibebani dengan tanggung jawab. Bentuk tanggung jawab salah satunya adalah tanggung jawab ibu kepada anaknya, tanggung jawab ini di dasari oleh cinta. Sesuai dengan pernyataan Krech (dalam Minderop 2013:45) cinta ibu kepada anak adalah dengan adanya keinginan untuk melindungi. Dalam autobiografi *Ikitemasu Ju Go Sai* ini nampak bentuk tanggung jawab Michiyo kepada Miyuki sebagai anaknya. Michiyo memberikan semangat pada Miyuki untuk bertahan hidup seperti dalam kutipan berikut :

「ゼツタイに私が助けであげる。がんばりなさい」
(生きてます、15歳 p.11)

“*zettai ni watashi ga tasuketeageru. Ganbarinasai*”

“anakku, ibu akan membantumu, jangan menyerah.

Semangatlah”

(Aku Terlahir 500 gr dan Buta hal.xi)

Michiyo memerankan sebagai pendamping utama (*as aids*) saat Miyuki lahir.

Dari ucapan Michiyo diatas bisa dilihat Michiyo mempunyai kepercayaan diri dan keyakinan yang kuat bahwa anaknya akan tetap hidup. Padahal dokter

memperkirakan hidup anaknya maksimal hanya 20 hari.Lewat ucapan, Michiyo

berusaha senantiasa melindungi dan menyemangati Miyuki muncul

disini.Meskipun harapan seakan sudah tidak ada, tetapi tanggung jawabnya

sebagai ibu tetap dilaksanakan untuk melindungi dan menyemangati Miyuki

dalam kondisi yang terdesak. Michiyo memberikan kecepatan respon dengan

menyemangati Miyuki. Hal ini menunjukkan kesiapan Michiyo dalam mengasuh

Miyuki. Bahkan tanggung jawab Michiyo berlanjut sampai Miyuki dewasa,

dimana Michiyo memberikan semangat pada Miyuki saat yang lain justru

melemahkan semangat Miyuki, seperti dalam kutipan berikut ini;

「美由紀ちゃん。美由紀ちゃんの目はみえないけれど、あんたは友達となんでもいっしょにできるやろ。だから友達より、美由紀ちゃんのほうが、ずうっとえらいとよ。というたらね、美由紀は」(生きてます、15歳 p.60)

“*miyuki chan. Miyuki chan me wa mienakeredo, anta wa tomodachi to nandemo issyoni dekiruyaro. Dakara tomodachiyori, miyuki chan no hou ga, zuutto erai to yo. To iu tarane, miyuki wa*”

“Miyuki-chan, mungkin matamu tidak bisa melihat, tetapi kamu bisa melakukan hal-hal yang bisa dilakukan temanmu, makanya kamu lebih hebat daripada mereka”

(Aku Terlahir 500 gr dan Buta, hal. 45)

Karena buta, teman-teman Miyuki mencegah Miyuki untuk bermain ayunan. Dari kecil Miyuki tidak bisa melihat jadi wajar jika tidak merasakan bagaimana melihat dan tidak tahu bagaimana buta. ketika Miyuki menyampaikan kejadian di sekolah, Michiyo menghibur Miyuki dengan terus menyemangatnya. Miyuki memang tidak bisa melihat akan tetapi karena dorongan, pola didik Michiyo dan semangat dari Miyuki untuk maju ada, Miyuki bisa mengembangkan potensinya. Begitu yang ditanamkan oleh Michiyo untuk senantiasa memotivasi Miyuki dalam hal yang positif. Michiyo menunjukkan kesiapan asuh dengan mendorong kemandirian Miyuki, daya eksploitasi dan kemampuan Miyuki. Michiyo juga percaya dengan potensi yang dimiliki oleh Miyuki. Di sini terdapat kedekatan antara Michiyo dan Miyuki, ketika Miyuki merasa berbeda dari yang lain, Michiyo memotivasi bahwa Miyuki itu istimewa dan lebih hebat dengan harapan Miyuki tidak sedih karena perkataan temannya, dan tidak putus. Sikap yang ditunjukkan Michiyo diatas merupakan sikap tanggungjawab ibu kepada anak.

3.3.1.2 Tegas dan Disiplin

Disiplin menurut James Drever adalah kemampuan mengendalikan perilaku yang berasal dari dalam diri seseorang sesuai norma yang sudah ada.

Dengan kata lain disiplin merupakan perilaku seseorang yang muncul dan mampu menyesuaikan diri dengan aturan yang telah ditetapkan. Bagi masyarakat Jepang, pengasuhan anak merupakan alat komunikasi dan kunci membentuk kepribadian orang dewasa. Anak-anak harus menghormati orang tua bukan sekedar dalam ikatan keluarga kandung, namun dalam hubungan yang luas. Karena pola

pengasuhan dilakukan secara tepat, maka hasilnya adalah tertanamnya nilai-nilai positif dari golongan tua ke golongan muda. Dan termasuk di dalamnya adalah kedisipinan. Michiyo juga menerapkan kedisiplinan dalam mengasuh Miyuki.

Michiyo memberi pelajaran kepada Miyuki disiplin tentang waktu belajar yang sudah menjadi kesepakatan antara Michiyo dan Miyuki.

母 : 「ちゃんと反省したか」

美由紀 : 「はい、おかさんが私のことを思って、いってくれるのに、反抗して悪かったです。ちゃんと勉強します」

母 : 「わかったね。いま勉強しとかなないと、先へいつ、あんたが苦勞するとよ。好きな仕事が見つかっても、基礎学力がないと仕事につけん。わかったね」

美由紀 : 「はい」
(生きてます、15歳 p.23)

Haha : “Chanto hanseishitaka”

Miyuki : “hai, okasan ga watashi no koto o omotte, ittekurerunoni, hankoushite warukattadesu. Chanto benkyoushimasu”

Haha : “wakattane. Ima benkyoushitokanaito, saki heitte, anta ga kurousurutoyo. Sukina sigoto ga mitsukattemo, kisogakuryo ga nai to sigoto ni tsuken. Wakattane”

Miyuki : “hai”

Ibu : “bagaimana, sudah menyesal?”

Miyuki : “iya, ibu aku menyesal. Padahal ibu memikirkan masa depanku. Aku bersalah karena menentang. Sungguh aku akan belajar mulai sekarang.”

Ibu : “Akhirnya kamu mengerti. Kalau kamu tidak belajar dengan tekun sekarang, kamu akan mengalami banyak kesulitan. Tidak seorang pun, termasuk ibu sendiri, yang bisa menolongmu. Kecuali dirimu sendiri. Walaupun cita-citamu setinggi langit, semuanya akan percuma kalau kamu tidak punya pengetahuan.”

Miyuki : “iya”

(Aku Terlahir 500gr dan buta hal.9)

Michiyo berusaha memberikan pemahayan pada Miyuki agar bisa disiplin dalam belajar. Pada saat itu Miyuki mulai malas-malasan dalam belajar padahal Miyuki sudah berjanji pada Michiyo untuk belajar dengan tekun. Hingga akhirnya Michiyo memberi pelajaran dengan meninggalkannya sesaat. Miyuki merasa menyesal dengan tindakannya yang akhirnya membuat Michiyo pergi. Miyuki sangat takut dan khawatir jikalau Michiyo benar-benar pergi dan Miyuki berharap Michiyo segera kembali. Dari sisi lain Michiyo, mencoba memahamkan disiplin pada Miyuki bahwa belajar itu penting dan akan berguna kelak di masa depan.

Bentuk didaktis yang diterapkan Michiyo pada kutipan di atas adalah tentang kedisiplinan

3.3.1.3 Sabar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sabar berarti tahan menghadapi cobaan tidak lekas marah, tidak lekas putus asa. . Sabar merupakan karakter unggul dalam membangun karakter menurut Erie Sudewo. Dan bersabar bisa diartikan bersikap tenang dan tidak terburu-buru. Michiyo juga menunjukkan sikap tenang ketika Miyuki terbentur pohon dan jatuh tersandung batu.

『歩くようになると、母は、私を自由に遊ばせました。木にぶつかったり、古につまずいたり、転んで泣いても決して助けはくれません。』

(.生きてます、15歳 p.)

”*aruku youni naruto, haha wa, watashi ga jiyuu ni asobasemashita. Ki-ni butasukatari, ishi ni tsumazuitari, koronde naku itemo ketsushite tasukete wa nakuremasen*”

“Setelah aku bisa berjalan, ibu membiarkanku bermain dengan bebas disana. Dia tidak akan menolongku jika aku membentur pohon, jatuh tersandung batu, atau menangis”
(Aku Terlahir 500 gr dan Buta hal. 39)

Michiyo memberikan kebebasan pada Miyuki dan membiarkan dia bermain.

Walaupun terbentur pohon dan terjatuh karena tersandung batu, Michiyo tidak menolong Miyuki, karena Michiyo ingin Miyuki belajar dan merasakan sakitnya

jatuh dan tersandung, dengan begitu Miyuki akan mudah belajar. Michiyo sebagai diagnostician bagi Miyuki yaitu dengan melakukan treatment dan menentukan jenis perilaku seperti apa yang dibutuhkan Miyuki. Sebagai penentu karakteristik

Miyuki, agar nantinya Miyuki bisa belajar dari kesalahan dan berhati-hati. Hal ini diperkuat dengan kutipan pada halaman 3 sebagai berikut:

「...親はガマンして、まつことだっと思った。子どもが自分で体験して、自分で静決することをおぼえる、それがやさしくするより。ずっとずっと、あなたのためなよね」

“oya wa gamanshite, matsukotodate omota. Kodomo ga jibunde taikenshite, jibunde seiketsusuru koto o obaeru, sore ga yasashikusuru yori. Zutto-zutto, anata no tamena yo ne “

“Yang ibu lakukan adalah bersabar dan membiarkanmu mengalaminya, merasakan sakitnya dengan badanmu sendiri. Pengalaman akan membantumu mengingat dan selanjutnya berpikir sebelum bertindak”

Michiyo memang sengaja membiarkan Miyuki terjatuh agar mendapat pengalaman yang bisa diingatnya sendiri, sehingga dengan begitu memudahkan Miyuki untuk belajar. Michiyo juga tampil sebagai guru dengan mengajari Miyuki mendapat pengalaman. Meskipun dibiarkan terjatuh, tapi Michiyo tidak pergi dan meninggalkan Miyuki, tetapi tetap menjadi advokat yang menjaga dan mengawasi

Miyuki. Terlihat juga Michiyo tidak memanjakan Miyuki. Sehingga Miyuki bisa belajar dari pengalaman.

母 : 「あんた、そんなどこでなにしょっとね」

美由紀 : 「落ちて痛くて動けん』とヒューヒューいっても、たつたひとこと、」

母 : 「ごくろうさん』そしてゆうゆうと下へおりてき」

母 : 「何回落ちたら気がすむとか。あんまり落ちると、階段の板がはずれるけん、やめといて」
(生きてます、15歳、p.57)

Haha : “*anta,sonna toko de nanisyotone*”

Miyuki :”*ochite itakute ugoken “to hii-hii ittemo, tatta hitokoto*

Haha :”*gokurousan” soshiteyuuyuuto shita e oriteki*

Miyuki :”*nanikai ochitara ki ga sumutoka. Anmari ochiruto, kaidan no ita ga hazureruken, yameto ite*”

Ibu :”ngapain kamu disitu”

Miyuki:”aku tidak bisa bergerak, tadi jatuh” jawabku sambil mengeluh kesakitan

Ibu :”Rasakan sendiri”

hanya itu yang diucapkan ibu lalu pergi meninggalkanku sambil menggemam “berapa kali harus jatuh sampai kamu puas, Kalau kamu jatuh terus, nanti lantainya rusak”

(Aku Terlahir 500 gr dan Buta Hal. 43)

Kutipan diatas merupakan salah satu cerita dari Miyuki, dimana ketika Miyuki jatuh dari tangga, Michiyo tidak akan segera membantunya dan berkata halus

agar hati-hati, akan tetapi menyalahkan Miyuki dengan kata-kata beliau 「ごくろ

うさん」 [*gokurousan*] yang beraarti “rasakan sendiri”. Maksud dari Michiyo

disini bukan karena tidak mau membantu Miyuki, akan tetapi mendidik Miyuki

agar lebih berhati-hati terhadap dirinya sendiri. Meski terlihat Michiyo lebih

menyayangkan lantai rumah, tapi hal tersebut merupakan cara Michiyo untuk

membuat Miyuki bangkit. Michiyo bersabar, menahan diri untuk tidak

membantu Miyuki. Dengan harapan agar Miyuki paham bahwa ia harus berhati-

hati dan jangan sampai terjatuh lagi. Dari segi pandang Michiyo, Miyuki lebih butuh pelajaran bagaimana rasanya jatuh dan bagaimana agar tidak jatuh kembali.

3.3.1.4 Bijaksana

Bijaksana bisa diartikan menggunakan akal budinya (pengalaman dan pengetahuannya), pandai dan hati-hati dalam menghadapi sesuatu (KBBI Offline;2015). Bijaksana merupakan sebuah sikap tepat dalam menyikapi setiap keadaan. Michiyo mengambil sikap bijak ketika membantu Miyuki belajar naik sepeda. Michiyo tidak membiarkan Miyuki membonceng di belakang terus. Miyuki dibiarkan menaiki sepeda sendiri dengan kondisi mata yang tidak bisa melihat.

美由紀 : 「最初は、後ろをもっていてよ」とたのんでも

母 : 「後ろをもってもらいよったら、いつまでものれないからだめ」

(生きてます、15歳 p.97)

Miyuki : “*Saisyou, usiro o motte iteyo]to nanond*”

Haha : “*usiro o motte morai yottara, itsu mademo noranai karada*”

Miyuki :”tadinya aku mau duduk di belakang saja di boncengan dan ibu menuntun sepedanya”

tapi ibu menolak

Ibu : “kalau kamu duduk di belakang, kamu tidak bisa naik sepeda selamanya”

(Aku Terlahir 500 gr dan Buta hal. 79):

Pada percakapan antara Michiyo dan Miyuki di atas terlihat bahwa Michiyo tidak mau menuruti kemauan Miyuki yang hendak membonceng karena apa yang diharapkan Miyuki tidaklah baik untuk Miyuki. Dengan hanya membonceng di belakang terus, Miyuki tidak akan pernah merasakan bagaimana naik sepeda

yang sebenarnya. Michiyo berusaha menanamkan keberanian pada Miyuki. Michiyo tidak terus-terusan menuntun Miyuki, padahal ada kekhawatiran juga pada diri Michiyo jikalau terjadi sesuatu pada Miyuki. Tetapi jika Michiyo terus-terusan menuntun sepeda untuk Miyuki, keberanian Miyuki untuk naik sepeda tidak akan muncul. Sehingga dengan tegas Michiyo mengatakan agar Miyuki mengendarai sendiri sepedanya. Dalam belajar sepeda, orang normal akan terjatuh, apalagi orang yang tidak bisa melihat justru akan mengalami kesulitan. Michiyo tidak mau membiarkan Miyuki putus asa begitu saja, Michiyo senantiasa menyemangati bahwa Miyuki pasti bisa. Michiyo membiarkan Miyuki naik sepeda sendiri dengan tetap diawasi. Dalam hal ini Michiyo menjadi guru sekaligus melibatkan tenaga dan pikiran untuk menyertai belajar Miyuki.

3.3.2 Estetika

3.3.2.1 Menarik : Pemberian Nama pada Anak

Nama di Jepang terdiri dari dua bagian, *family name* (nama keluarga) dan *first name* (nama depan). nama ini harus dicatatkan di kantor pemerintahan (*Kuyakusho*), selambat-lambatnya 14 hari setelah seorang bayi lahir. Semua orang di Jepang memiliki nama keluarga kecuali keluarga kaisar. Tradisi di Jepang dalam memilih nama depan, dengan memperhatikan makna *kanji*, diiringi dengan harapan atau doa bagi kebaikan si anak. Michiyo mengalami fase tawar menawar, dimana Michiyo sudah mulai menerima kenyataan bahwa Miyuki buta. Ditunjukkan dengan Michiyo menaruh harapan ketika memberikan nama Miyuki Inoue. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut;

「そのころ、母は自分の一字をとって、私に美由紀という名をつけてくれました。心が美しく、自分に着る、だれからも好きかれる人間になってわしい。そういう思いをこめて、名づけたそうです。
(生きてます、15歳 p.15)

sono goro, haha wa jibun no iji wo totte, watashi ni Miyuki to iu na wo tsuketekuremashita. kokoro ga utsuku, jibun ni kiru, darekara mo suki kareru ningen ni nattewashii. Souiu omoi o komete, na zuketasedesu.

ibu sudah menyiapkan nama untukku, satu huruf diambil dari namanya. Huruf *mi* mempunyai arti supaya hatiku tetap senang. Huruf *yu*, supaya aku bisa hidup dengan bebas. Aku diberi nama Miyuki, supaya bisa dicintai dan disayangi oleh orang lain. Sungguh nama yang bagus dan besar maknanya.
(Aku Terlahir 500gr dan Buta halaman xiv)

Dalam kutipan diatas bisa dilihat betapa besar harapan Michiyo kepada Miyuki.

Michiyo menyiapkan nama yang berarti indah dan bermakna untuk Miyuki.

Sesuatu yang menarik menjadikan hal tersebut bernilai estetis. Didaktis estetika

yang nampak pada Michiyo adalah memberikan nama pada Miyuki, sebutan dan

panggilan terbaik untuk Miyuki. Michiyo tahu bahwa hal tersebut akan

mempengaruhi Miyuki kedepannya. Jika Miyuki mengetahui betapa nama Miyuki

itu indah dan bermakna, maka Miyuki akan berpikir positif tentang dirinya sendiri

dan berusaha mencapai sesuatu sesuai dengan namanya.

3.3.2.2 Menyukai Keindahan dan Berguna

Bunga sakura dipandang istimewa bagi masyarakat Jepang. Selain bentuk dan warnanya indah, bunga yang dijadikan simbol keberanian ini dikagumi

masyarakat Jepang. Naluri Michiyo sebagai seorang ibu menginginkan agar

Miyuki tumbuh cantik seperti bunga sakura.

病院を出ると、桜の花が咲きかけていた。いっぱい桜のすばみが、いまにもひらきそうにふくらんでいたの。タクシーに美由紀を抱いてのりながら、美由紀もこの桜のつっぱみと同じだなあ。あの桜のようにきれいな花を、きつとおかさんが咲かせてあげる、なんて思って帰ったとよ
(生きてます、15歳 p47)

Byouing o deru to, sakura no hana ga kakikakete ita. Ippai no sakura no subami ga imai ni mohiraki souni fukuran deshitano. Takusii ni Miyuki o taite norinagara, Miyuki mo kono sakura no tsubbami to onaji dana a. ano sakura no youni kirei na hana o, kitto okasan ga kikasete ageteru, nante omotte kaetato yo

Di luar rumah sakit, bunga sakura sudah mulai bermekaran. Dalam perjalanan pulang naik taksi pulang ibu berpikir untuk membuat Miyuki mekar dan cantik seperti bunga sakura itu. Bagai bunga sakura yang selalu dikagumi orang.
(Aku Terlahir 500gr dan Buta hal. 32)

Selain bunga sakura dalam autobiografi Iktemasu Ju Go Sai ini, Michiyo sering

memajang bunga- bunga. Tidak hanya karena menyukai keindahan, Michiyo juga

bermaksud memberikan pengetahuan kepada Miyuki. Michiyo memainkan peran

sebagai guru (*as teacher*), Michiyo berperan menjadi pendidik bagi Miyuki dalam

kehidupan sehari- hari, seperti yang Michiyo lakukan dengan memajang bunga di

kamar mandi ;

次に母は、花をトイレにかぎるようになりました。
(生きてます、15歳 66 ページ)

Tsugi ni haha wa, hana o toire ni kagiru youni narimashita.

Ibu juga suka menghias kamar mandi dengan bunga.

Data di atas memperlihatkan bahwa Michiyo memperhatikan benar pertumbuhan Miyuki. Michiyo terlibat penuh dengan Miyuki dalam setiap tahap perkembangan Miyuki dengan menyediakan waktu untuk menjadi guru, memberikan wawasan pada Miyuki. Walaupun Miyuki tidak bisa melihat, Michiyo memberikan bunga di kamar mandi, agar Miyuki tahu tentang keindahan dan belajar dengan cara merabanya. Michiyo juga sering mengganti-ganti bunga yang dipajang seperti yang ada pada kutipan berikut:

「今日はリリを二本かぎったから」

“*Kyou ha riri wo ni hon kagitta kara*”

“Hari ini ibu memajang dua tangkai bunga lili”

「おかさん、今日の花はフリージアね」

“*Okasan, kyou no hana wa fureejia ne*”

“Ibu, hari ini ibu memajang buah freesia ya”

Dengan memajang bunga yang berbeda di tiap harinya, Miyuki bisa belajar dan bahkan bisa hafal berbagai macam bunga. Karena bunga indah, bisa dijadikan sebagai hiburan bagi Miyuki. Michiyo sebagai keluarga bagi Miyuki menunjukkan fungsi rekreasi dengan menjadikan bunga sebagai hiburan dan bisa dinikmati Miyuki. Sesuai dengan yang diungkapkan Semi dimana sesuatu yang menyenangkan, menarik dan berguna adalah sebuah nilai estetika.

3.3.3 Sosial : Peduli Dengan Orang Lain

Manusia adalah makhluk yang selalu berinteraksi dengan sesamanya.

Manusia tidak dapat mencapai apa yang diinginkan dengan dirinya sendiri,

karena manusia menjalankan perannya dengan menggunakan symbol untuk mengkomunikasikan pemikiran dan perasaannya. Kesadaran manusia sebagai makhluk sosial, justru memberikan rasa tanggung jawab untuk mengayomi individu yang jauh lebih lemah (Nasution,2015: 50). Lemah yang dimaksudkan bisa secara ekonomi, fisik dan mental. Michiyo mencoba mengalihkan kecemasannya akan kondisi Miyuki dengan menerima permintaan suster untuk menghibur para ibu yang melahirkan anak prematur.

看護婦さんから、ほかの未熟児のおかあさんを、はげましてほしい、ってたのまりたことがあったのよ
(生きてます、15歳 p.41)

Kangofu san kara, hokano mijukuji no okasan o, hagemashite hoshii, ette tanomarita koto ga attanoyo.

Setelah para suster mengerti akan ketegaran ibu, mereka mulai menyuruh ibu agar menghibur para ibu yang melahirkan bayi prematur.
(Aku Terlahir 500 gr dan Buta Hal. 27)

Michiyo memang memiliki ketegaran. Dengan memberikan semangat pada orang lain, secara tidak langsung Michiyo juga bicara dengan dirinya sendiri. Walaupun kondisi Miyuki lebih parah, akan tetapi Michiyo tetap menyemangati ibu yang melahirkan anak prematur. Hal ini sulit dilakukan ketika sedang mneghadapi ujian yang lebih berat, Michiyo harus menghibur orang lain. Meski sulit tetap dilakukan sehingga akhirnya Michiyo bisa menyemangati orang lain. Fungsi sosial ditunjukkan Michiyo dengan menjadi motivator untuk orang lain. Peran Michiyo sebagai keluarga Miyuki untuk memperkenalkan bagaimana hidup bermasyarakat, dengan memiliki kepekaan social. Peduli dengan orang lain juga ditunjukkan oleh

Michiyo dalam keseharian. Suatu ketika Michiyo keluar dengan Miyuki dan Michiyo meninggalkan sejenak Miyuki untuk membantu seorang nenek yang hendak menyeberang jalan. Michiyo menunjukkan naluri sebagai seorang manusia.

「ちょっと、ここでまっときなさい」と私をほったらかしにして、おばあさんが信号をわたるのを助けてあげてくれました。(生きてます、15歳 p.84)

“chotto, kokode matto kinasai” to watashi wo hottara kashi ni shite, obasan ga singgo o wataru no o tasukete agetarimasu.

“Tunggu disini sebentar” kata ibu pada suatu hari. Dia meninggalkanku sendiri dan pergi membantu seorang nenek menyeberang jalan. Ibu menuntun nenek itu sampai ke seberang. Lalu kembali lagi ke tempatku. (Aku Terlahir 500 gr dan Buta hal. 66)

Watak sang Michiyo yang suka menolong bisa dilihat dari kutipan di atas.

Michiyo menunjukkan fungsi social yang senantiasa memperhatikan sekitar, membuat Miyuki juga belajar untuk memperhatikan sekitarnya juga. Michiyo memberikan contoh kepada Miyuki, untuk membantu orang di sekitar yang memang membutuhkan bahkan dalam kondisi yang sempit sekalipun.

あるとき、家に知りあいのおばさんがきて、泣きながら話していました。わかまな息子がきて、おばさんが用意していたアパート代をもっていってしまって、アパートをおいだされそうだというのです。
「じゃ、これでなんとかして」と、あるだけのお金を、かしてしまいました
(生きてます、15歳 p.84)

Arutoki, ie shiriai no obasan ga kite, naki naga o hanashite imashita. Wakamama na mosuko ga kite, obasan ga yoishite ita

apaato dai o motte itteshimatte, apaato o oidasarasou dato iunodesu.

“ja, korede nantoashite”

To, arudake no okane wo kashiteshimamashita.

Pada kesempatan lain ada seorang nenek datang ke rumah kami sambil menangis. Dia bercerita tentang anaknya yang mengambil uang yang disediakannya untuk membayar sewa apartemen. Ibu sangat iba mendengar cerita nenek itu.

“nek, saya tidak bisa membantu banyak. apakah ini cukup?” ibu mengeluarkan uang seadanya.

(Aku terlahir 500 gr dan Buta hal. 66)

Meskipun hidup Michiyo dan Miyuki pas-pasan, bahkan Michiyo tidak punya suami yang harusnya memberikan dirinya dan anaknya nafkah akan tetapi Michiyo senantiasa peka dengan penderitaan orang lain. Ketika ada orang yang meminta minta ke rumah, Michiyo tidak berpikir panjang, akan tetapi Michiyo memberikan yang dibutuhkan orang lain tanpa pamrih. Demikian sikap yang dimiliki Michiyo, sikap baik untuk membantu sesama, dan peka terhadap orang lain sehingga tanpa banyak kata-kata Michiyo secara tidak langsung memberikan pelajaran pada Miyuki. Michiyo bisa memerankan sebagai tokoh teladan dalam keluarga. Sebagaimana ada di bab dua, bahwa orang tua menjadi tokoh teladan yang dapat ditiru baik pola tingkah laku, cara berekspresi, cara berbicara, cara menjalin relasi dengan sesama.

3.3.4 Religi : Optimis Dengan Kehendak Tuhan

Dalam autobiografi *Ikitemasu Ju Go Sai*, Michiyo digambarkan Michiyo sangat percaya bahwa kehendak Tuhan adalah yang baik dan pemberian dari Tuhan adalah yang terbaik juga. Di saat Michiyo melahirkan di usia kandungan

enam bulan dan didapati harapan hidup Miyuki sangat kecil, Michiyo tetap optimis bahwa Miyuki bisa bertahan.

「神さまからいただいた命をありがとうございます。今日から立派に私のそばで育てます」
(生きてます、15歳 p.27)

“kamisama karai tadaita inochi oarigato gozaimasu.kyo kara ribbana ni watashi no soba de sodatemasu “

“Nyawa dari Tuhan adalah nyawa yang berharga. Aku akan membesarkannya dengan sepenuh hati”

(Aku terlahir 500gr dan Buta hal.47)

Reaksi Michiyo yang demikian akan mencegah Michiyo jatuh pada kekecewaan, akan tetapi justru akan memunculkan keoptimisan. Meski Miyuki lahir prematur dengan berat 500 gr dan mengalami kebutaan, akan tetapi Michiyo tetap optimis bahwa Miyuki akan bertahan dan bisa hidup. Michiyo berusaha untuk senantiasa berpikir positif. Karena setiap nyawa adalah berharga Michiyo tidak pernah menyiapkan waktu bersama untuk membesarkan Miyuki. Karena anak adalah amanah dari Tuhan maka harus dijaga dan dididik dengan baik. Fungsi agama nampak pada Michiyo, dengan sikap yakin Michiyo kepada Tuhan, membuat Michiyo siap ketika nantinya Miyuki menjadikan Michiyo sebagai rujukan dalam hal agama.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Dalam penelitian ini terdapat empat bentuk didaktis yang ditunjukkan Michiyo sebagai tokoh ibu dalam autobiografi *Ikitemasu Ju Go Sai* yaitu moral, estetika, sosial dan religi.

1. Didaktis Moral dalam penelitian ini ditunjukkan dengan: Tanggung jawab, Tegas dan Disiplin dalam mendidik anak, sabar dan tidak memanjakan anak, memperbaiki pola asuh dari hari ke hari dengan membiasakan anak menjadi pribadi yang mandiri.
2. Didaktis estetika meliputi memberi nama dan sebutan bagi anak dengan nama yang baik akan berpengaruh pada perkembangan anak. Seni mendidik dengan memanfaatkan alam sekitar dan mengharapkan agar anak tumbuh menjadi baik adalah salah satu cara untuk memotivasi dalam mendidik anak.
3. Didaktis sosial pada Michiyo ditunjukkan dengan memberi contoh perbuatan baik kepada Miyuki, dalam situasi apapun manusia tetaplah makhluk sosial yang diminta untuk memiliki kepekaan dengan membantu yang membutuhkan dalam hal material maupun non material.
4. Didaktis Religi terlihat dalam kondisi sesulit apapun manusia tetap berpikir positif kepada Tuhan karena beban yang diberikan Tuhan kepada manusia tidak akan melebihi batas kemampuan optimal manusia.

4.2 Saran

Penulis berharap setelah membaca skripsi ini, para pembaca bisa mengambil manfaat berupa pengetahuan didaktis dalam karya sastra, mengetahui betapa besar peran ibu dalam pembentukan pribadi seorang anak dan dapat mengamalkan didaktis karya sastra dalam kehidupan sehari-hari. Pesan yang terkandung dalam karya sastra atau kisah hidup seseorang bisa dijadikan pelajaran oleh para pembaca. Dalam penelitian selanjutnya penulis menyarankan untuk meneliti autobiografi tokoh-tokoh yang lain, yang bisa dijadikan pembelajaran hidup bagi pembacanya.



Daftar Pustaka

Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang : Sinar Baru

Algesindo.

Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta:PT Buku

Seru.

Gunarsa, D. Singgih, Yulia. 2002. *Asas-asas Psikologi Keluarga Idaman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Handayani, Yayan. 2010. *Nilai-Nilai Didaktis Yang Terdapat di Dalam Novel No One's Perfect Karya Hirotada Ototake*. Skripsi Sariana, USU.

Inoue, Miyuki. 2000. *Aku terlahir 500gr dan buta*, (terj)Jakarta: Eleksindo.

Institut Ibu Profesional, Komunitas. 2013. *Bunda Sayang:12 Ilmu Dasar Mendidik Anak*, Solo: Gazza Media.

Jihad, Asep, M.Pd, Rawi M. Muchlas, Komarudin, Noer M,MPd. 2010. *Pendidikan Karakter Teori dan Implementasi*, Jakarta: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan Nasional.

Kutha Ratna, Prof. Dr Nyoman, S.H. 2007. *Teori, Metode,dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mahabbati, Aini. 2009. *Penerimaan dan Kesiapan Pola Asuh Ibu terhadap Anak Berkebutuhan Khusus*. Jurnal Pendidikan Khusus Vol 5 No 2 Nopember 2009 hal. 78.

Minderop, Albertino. 2013. *Psikologi Sastra*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.

M.Noor, Rohinah.2001 .*Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, Jakarta: Ar-Ruzz Media.

Mulyadi, Budi. *Model Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Jepang*. Jurnal Izumi Volume 3, No 1, 2014.

Nasution, Syukri Albani, Muhammad dkk. 2015. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Jakarta : Rajawali Pers.

Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Pustaka Jaya

Partowisastro, Koestoer. 1983. *Dinamika Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.

Poedjawijayatna, I.R.1987 *Manusia dengan Alamnya: Filsafat Manusia*. Jakarta: Bina Aksara.

Pratama, Gilang Gagas. 2013. *Cerita Rakyat Oshou'san to Kozou'san*. Skripsi Sarjana. Malang: Universitas Brawijaya.

Pujaningsih. (2006). Penanganan Anak Berkesulitan Belajar: Sebuah Pendekatan Kolaborasi dengan Orangtua. Jurnal Pendidikan Khusus. Vol 2 Nopember 2006; Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP UNY.Hal : 85

Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010 .*Pedoman Penelitian Sastra Anak*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Semi, Atar.1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa

Shindo, Yusuke. 2014. *Mengenal Jepang*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Simanjorang, Harahap. Peranan Orang Tua dalam Novel Ibuk Karya Setyawan: Kajian Psikologi Sastra. 2015. Universitas Sumatra Utara

Siswanto, Dr. Wahyudi. 2008 .*Pengantar Teori Sastra*, Jakarta: Grasindo.

Sudewo, Erie.2011. *Character Building*. Jakarta: Penerbit Republika

Sudjiman, Panuti. 1982. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta

Sugihastuti.2000. *Wanita Di Mata Wanita*. Bandung; Penerbit Nuansa

Suharianto, S. 1982. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta

Sukmadinata.2006. *Metode Penelitian Pendidikan*.Bandung: Rosda karya.

Susilo, Taufik Adi. 2010. *Spirit Jepang*. Jogjakarta:Garasi

Triyono, Drs. Adi, M.Hum. 2001. *Langkah-langkah penyusunan Rancangan*

Penelitian Sastra, Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widia.

Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter*

Bangsa Berperadapan, Jakarta: Pustaka Pelajar.

Wolfman, Brunetta R. 1994. *Peran Kaum Wanita*. Yogyakarta; Penerbit Kanisius

井上、美由紀。2001. 生きてます、15歳、Japan

Dari Internet:

<http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/>

[http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PSIKOLOGI/196212081988031-](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI/196212081988031-)

<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/53761>

[M.I.F BAIHAQI/MIF Kerja mengajar/MK Psikologi Umum 1/Konsep Dasar](#)

[Psikologi_%5BCompatibility Mode%5D.pdf](#)

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Siti Dwi Nurhayati
2. NIM : 0911120179
3. Program Studi : Sastra Jepang
4. Topik Skripsi : Sastra
5. Judul Skripsi : Bentuk Didaktis Yang Tercermin Pada Michiyo
Sebagai Tokoh Ibu Dalam Autobiografi *Ikitemasu*,
Ju Go Sai Karya Miyuki Inoue
6. Tanggal mengajukan : 9 Oktober 2014
7. Tanggal Selesai Rivisi: 25 Januari 2016
8. Nama Pembimbing I : Retno Dewi Ambarastuti, M.Si
Nama Pembimbing II : Dra. Elisabeth Worobroto. P
9. Keterangan Konsultasi:

No	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1	9 Oktober 2014	Pengajuan Judul	Retno Dewi Ambarastuti, M.S.i	
2	13 Oktober 2014	Persetujuan Judul	Retno Dewi Ambarastuti, M.S.i	
3	29 Oktober 2014	Pengajuan Bab 1	Retno Dewi Ambarastuti, M.S.i	
			Dra. Elisabeth Worobroto. P	
4	12 Nopember 2014	Revisi Bab 1 dan pengajuan Bab 2	Retno Dewi Ambarastuti, M.S.i	
			Dra. Elisabeth Worobroto. P	

5	16 November 2014	Revisi Bab 1, 2	Retno Dewi Ambarastuti, M.S.i
			Dra. Elisabeth Worobroto. P
6	9 Desember 2014	Revisi Bab 1,2	Retno Dewi Ambarastuti, M.S.i
			Dra. Elisabeth Worobroto. P
7	22 Desember 2014	ACC Seminar Proposal	Retno Dewi Ambarastuti, M.S.i
			Dra. Elisabeth Worobroto. P
8	8 Januari 2015	Revisi Seminar Proposal	Retno Dewi Ambarastuti, M.S.i
			Dra. Elisabeth Worobroto. P
9	23 Juli 2015	Pengajuan Bab 3	Retno Dewi Ambarastuti, M.S.i
			Dra. Elisabeth Worobroto. P
10	16 September 2015	Revisi Bab 3 Pengajuan Bab 4	Dra. Elisabeth Worobroto. P
11	22 September 2015	Revisi Bab 3,4	Retno Dewi Ambarastuti, M.S.i
			Dra. Elisabeth Worobroto. P
12	9 Oktober 2015	Revisi Bab 3,4	Retno Dewi Ambarastuti, M.S.i
			Dra. Elisabeth Worobroto. P
13	12 November 2015	Revisi Bab 3,4	Retno Dewi Ambarastuti, M.S.i
			Dra. Elisabeth Worobroto. P
14	23 November 2015	ACC Seminar Hasil	Retno Dewi Ambarastuti, M.S.i
			Dra. Elisabeth Worobroto. P
15	8 Januari 2016	Revisi Seminar Hasil	Dra. Elisabeth Worobroto. P

16	14 Januari 2016	ACC Ujian Akhir	Retno Dewi Ambarastuti, M.S.i
			Dra. Elisabeth Worobroto. P
17	19 Januari 2016	Revisi Ujian Akhir	Retno Dewi Ambarastuti, M.S.i
			Dra. Elisabeth Worobroto. P

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :

Dosen Pembimbing I

Malang, 25 Januari 2016

Dosen Pembimbing II

Retno Dewi Ambarastuti, M.Si
NIK.

Dra. Elisabeth Worobroto.P
NIP. 19670409 200212 2 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Ismatul Khasanah, M.Pd., M.Ed., Ph.D

NIP. 19750518 200501 2 001